



Ideologi Hip-Hop: Analisis Wacana Kritis Terhadap Lirik Lagu Hip-Hop

Erik Yuda Pratama^a

^aUniversitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstrak

Studi ini menyelidiki ideologi yang diungkapkan dalam lirik lagu Hip-Hop. Secara khusus, penelitian ini difokuskan pada pola yang digunakan dalam lirik Hip-Hop dan makna yang dapat dibangun dari lirik. Data tersebut berupa lagu-lagu Hip-Hop Bustha Rhymes, 2pac Shakur, Kanye West, dan Ludacris. Teori Analisa Wacana Kritis telah digunakan sebagai kerangka analisis. Studi ini mengungkapkan bahwa makna yang dapat dibangun dari liriknya adalah Rapper mewakili Black sebagai Bad Boy, Black sebagai High Class Community, Black sebagai Marginalized People, dan Black sebagai High Class Community. Studi ini menyimpulkan bahwa lirik Hip-Hop mengandung ideologi yang dimanifestasikan dalam pola dan makna lirik. Mereka mengungkapkan bahwa lirik Hip-Hop digunakan untuk menumbangkan hegemoni budaya Eropa kulit putih dengan menggunakan ekspresi dalam liriknya.

Kata kunci: Hip-hop, lirik hip-hop, ideologi.

Abstract

The study investigated the ideology expressed in the lyrics of Hip-Hop songs. Specifically, this research is focused on the patterns used in Hip-Hop lyrics and the meaning that can be constructed from the lyrics. The data is in the form of Hip-Hop songs Bustha Rhymes, 2pac Shakur, Kanye West, and Ludacris. The Critical Discourse Analysis Theory has been used as an analysis framework. This study reveals that the meaning that can be constructed from the lyrics is that the Rapper represents Black as a Bad Boy, Black as a High Class Community, Black as a Marginalized People, and Black as a High Class Community. The study concluded that Hip-Hop lyrics contain ideologies that are manifested in lyric patterns and meanings. They revealed that Hip-Hop lyrics were used to subvert the hegemony of white European culture by using expressions in the lyrics.

Keywords: Hip-hop, hip-hop lyrics, ideology.

Submitted: 14-04-2024 Approved: 21-05-2024. Published: 07-07-2024

Corresponding author's e-mail: erik.yuda@gmail.com

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

INTRODUCTION

Lagu adalah jenis seni yang tidak hanya menghibur orang tetapi juga dapat memperkaya emosi orang. Lirik lagu menjadi elemen penting dari lagu, karena mengandung pesan yang dikirim dan didengarkan oleh pendengar. Lirik lagu adalah tentang menyampaikan atau mengirim pesan cinta, gaya hidup, bahkan masalah kritik lingkungan dan sosial. Lirik lagu sering mewakili genre musik, karena setiap genre memiliki gaya dan juga budayanya sendiri. Untuk hubungan ini, perlu dicatat apa yang Kahmin (1997) percaya lirik. Baginya lirik adalah "Kata-kata dari lagu-lagu yang biasanya bersifat puitis, berima, meskipun mereka mungkin ayat-ayat agama atau prosa bebas". Misalnya, lirik Pop sering berbeda dari (misalnya) Rap. Selain itu, setiap genre memiliki sejarah dan ceritanya sendiri. Hal ini terutama berlaku dengan musik Rap. Rap adalah bagian dari budaya Hip-Hop dengan sajak gaya vokal sebagai elemen dasar, di mana artis berbicara lirik dalam sajak dan rima, umumnya dengan ketukan instrumental atau disintesis.

Lirik dapat dikategorikan sebagai bagian dari rap dalam budaya Hip-Hop yang dinyanyikan sepanjang irama dengan sajak dan ritme secara mengalir sebagai gaya vocal dalam sebuah tampilan (Edward, 2009). Dari perspektif yang berbeda, Attridge (2009) hadir dengan interpretasi tentang rap. Dalam persepsinya, "Rapping dipisahkan dari puisi kata yang diucapkan karena dilakukan pada waktunya dengan irama". Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik Hip-Hop selalu ditulis menggunakan unsur puisi, misalnya ritme. Selain itu, isi lirik Hip-Hop sering ditulis dengan gaya bombastis atau bahkan hiperbolik. Orang-orang yang melakukan rap disebut rapper atau mc (Harvard Dictionary of Music: 2003). Dalam Hip-Hop, lirik Rap tidak hanya dianggap sebagai media ekspresi tetapi juga sebagai cara untuk mengirim pijat purposive cuaca itu adalah masalah politik, ras, atau bahkan agama.

Di era ini, Rap mungkin menjadi salah satu genre musik paling terkenal. Hip-Hop menjadi sangat terkenal di Amerika dan menyebar ke negara lain (Dyson: 2007). Billboard juga menunjukkan bahwa Rap mendominasi daftar top 100 hit lagu-lagu populer. Ini terdaftar beberapa penyanyi paling populer seperti artis seperti Drake, Lil Nas, Nicky Minaj, The Weeknd (Billboard Chart Edition, 2023). Selanjutnya, lirik musik Rap mengandung banyak kata yang membedakannya dari genre musik lain dan ini adalah salah satu kekuatan Rap (Bambaata, 2005).

Bambaata (2005) juga menyatakan bahwa Hip-Hop adalah budaya seni yang terdiri dari empat genre utama sebagai perwujudan identitas karakternya; DJing, Rap/MCing, B Boys dan B Girls (break dance), dan Gravity. Namun, dalam musik, Hip-Hop dapat didefinisikan sebagai genre musik yang dikembangkan bersama budaya hip hop, dan terbuat dari lima elemen mendasar seperti rap, DJ, sampling, scratching dan beat boxing. Saat ini, orang selalu menggunakan istilah rap secara sinonim dengan Hip-Hop. Bahkan, Hip-Hop melambangkan praktik seluruh subkultur.

Pesan yang terkandung dalam sebuah lirik lagu memiliki muatan wacana yang ingin disampaikan kepada para pendengar seperti: mengajak, memprovokasi dan bahkan mengajari sesuatu. Oleh karenanya, hal tersebut menjadi sebuah bahasan dan kajian yang menarik yang dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana.

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah suatu kerangka teoretis dan pendekatan metodologis yang digunakan untuk menyelidiki dan menginterpretasi teks dalam konteks sosio-kultural (Fairclough, 1995: 7). Menurut Fairclough (1995), dalam struktur wacana terdapat praktik sosial yang mampu mengubah pengetahuan, identitas, dan dinamika relasi sosial, termasuk relasi kekuasaan yang telah terbentuk. Wacana juga dipahami sebagai suatu konstruksi yang terbentuk dan dipengaruhi oleh struktur dan praktik sosial lainnya. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis, wacana bukan sekadar menjadi objek studi bahasa semata, melainkan diartikulasikan sebagai suatu fenomena yang erat kaitannya dengan konteks sosial yang melingkupinya. Wacana, dengan demikian, tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan memiliki relasi dialektis dengan dimensi sosial (Philips dan Jorgensen, 2002: 65). Analisis Wacana Kritis (AWK) mengeksplorasi tiga dimensi utama, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosio-kultural. Melalui pendekatan ini, AWK menghadirkan landasan analisis yang holistik dan mendalam terhadap bagaimana teks tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk dan diperbincangkan dalam dinamika hubungan sosial yang lebih luas.

Sejumlah penelitian telah dilakukan pada Hip-Hop, misalnya McLeod (1999), yang menunjukkan bagaimana menganalisis Hip-Hop menggunakan lirik teks. Dia mengungkapkan arti frasa "keepin' it real" yang selalu diteriakkan oleh Hip-Hoppers dalam setiap situasi. Sharma (2005) meneliti bagaimana seniman Hip-Hop Asia Selatan Amerika (*desi*) *mengembangkan kesadaran dan identitas rasial yang keduanya menantang politik identitas sempit yang secara ketat ditarik di sekitar garis etnis dan memberikan cara alternatif untuk "menjadi desi di Amerika"* dengan menciptakan aliansi antarras dan identitas rasial berdasarkan politik identifikasi. Penelitian yang menggunakan Hip-Hop sebagai objek analisis juga dilakukan oleh Lightstone (2004). Dia menggambarkan estetika budaya Hip-Hop mewakili budaya yang kuat, dan bertentangan dengan budaya mayoritas. Dalam penelitiannya, ia juga mengusulkan sembilan tema yang mungkin berlaku dalam lirik Hip-Hop.

Bersandar pada penelitian, penelitian ini menyelidiki Hip-Hop dan secara khusus menyelidiki pola yang digunakan dalam lirik dan makna yang dapat dibangun dari pesan. Lagu Hip-Hop dipilih karena lagu Hip-Hop merupakan salah satu lagu musik yang terkenal di era ini. Selain itu, orang juga tahu Hip-Hop sebagai genre unik yang berisi atau menunjukkan lirik purposif dan eksplisit dalam berbagai bentuk tema.

Lirik yang sedang diselidiki ditulis oleh Busta Rhymes (We Made It) dari East Coast, 2Pac Shakur (Thug Mansion) dari West Coast, Kanye West dari Midwest, Ludacris (Runaway Love) dari Southern. Mereka telah dipilih sebagai subjek penelitian karena masing-masing artis adalah rapper terkenal di setiap mainstream dan lagu-lagu telah dipilih karena setiap lagu adalah salah satu lagu terkenal mereka dan yang mendapat apresiasi tinggi oleh para penggemar.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian mencoba untuk menyelidiki kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau materi, menekankan pada deskripsi holistik (Alwasilah, 2011; Cresswel, 2012). Penelitian kualitatif ini

menggunakan penelitian analisis teks kualitatif karena menyelidiki pola yang digunakan dalam lirik dan makna yang dapat dibangun dari lirik melalui analisis wacana kritis.

Secara khusus, penelitian ini menyelidiki cara rapper menampilkan ide-ide mereka dalam lirik. Empat lagu Hip-Hop telah dipilih sebagai subjek penelitian yang mewakili setiap arus utama dalam musik Hip-Hop. Lagu-lagu tersebut adalah "We Made It" oleh Busta Rhymes yang mewakili arus utama aliran East Coast Hip-Hop, "Thugz Mansion" oleh 2Pac Shakur yang mewakili arus utama aliran West Coast Hip-Hop, "Bittersweet Poetry" oleh Kanye West yang mewakili arus utama aliran Midwest Hip-Hop, "Runaway Love" oleh Ludacris yang mewakili arus utama aliran Southern Hip-Hop. Mereka telah dipilih sebagai subjek penelitian karena setiap lagu dinyanyikan oleh artis yang telah dianggap sebagai 50 rapper iklan terbesar di zamanya.

Data berupa kata, frasa, kalimat dan pola yang dipilih secara purposif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang dikumpulkan dikategorikan ke dalam pola dan makna yang dapat dibangun dari lirik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori Analisis Wacana Kritis seperti yang dikemukakan oleh Fairclough (1995). Dalam melakukan penelitian, langkah-langkah berikut telah diambil:

1. Memilih lagu Hip-Hop, berdasarkan genre dalam arus utama Hip-Hop.
2. Membaca lirik lagu dengan cermat.
3. Mengklasifikasikan teks ke dalam pertanyaan penelitian.
4. Menganalisis teks.
5. Menafsirkan data.
6. Membuat kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

Analisis data menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) Fairclough mengintegrasikan berbagai teori termasuk Tata Bahasa Fungsional (Systemic Grammar) Halliday, Teori Transkultural Pennycook, serta analisis penggunaan Black English (BEV) dan slang Amerika. Proses analisis dilakukan secara sistematis pada setiap bait lagu untuk memfasilitasi proses analisis yang terperinci. Secara spesifik, model analisis wacana kritis Norman Fairclough mencakup tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah dimensi teks (text), di mana teks dianalisis melalui pemahaman kosakata, semantik, struktur kalimat, koherensi, dan kohesivitas. Dimensi kedua adalah dimensi praktik wacana (discourse practice), di mana fokusnya adalah pada nilai ideologi atau pandangan yang mendasari produksi dan konsumsi teks. Analisis pada dimensi ini juga melibatkan pemahaman latar belakang pengetahuan, interpretasi, dan konteks pembentukan wacana.

Dimensi ketiga adalah dimensi praktik sosio-kultural, yang mengeksplorasi bagaimana konteks sosial di luar teks dapat memengaruhi wacana. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor eksternal, seperti budaya dan nilai sosial, dapat membentuk makna dalam teks. Penerapan Analisis Tata Bahasa Halliday, Teori Transkultural, Black English, dan slang Amerika terintegrasi dalam keseluruhan analisis data, dengan fokus pada interpretasi lirik lagu pada setiap bait. Hasil

analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana wacana dalam lirik lagu tercermin, diproduksi, dan dikonsumsi dalam konteks sosio-kultural yang lebih luas.

Berdasarkan analisis, penelitian ini menemukan bahwa kemungkinan makna yang dibangun dari empat lirik Hip-Hop yang dianalisis adalah orang kulit hitam direpresentasikan sebagai Bad Boy (seks bebas, narkoba, dan alkohol), orang kulit hitam direpresentasikan sebagai komunitas kelas atas, orang kulit hitam direpresentasikan sebagai orang yang terpinggirkan, dan orang kulit hitam direpresentasikan sebagai komunitas kasar.

Pesan yang Dapat Dibangun dari Lirik

Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa ada empat kemungkinan makna yang dapat dibangun dari empat lirik Hip-Hop yang dianalisis, seperti: Komunitas kulit hitam direpresentasikan sebagai *bad boy*, Komunitas Kulit Hitam direpresentasikan sebagai orang kelas atas, Komunitas kulit hitam sebagai orang yang terpinggirkan (*inferior*), Komunitas kulit hitam sebagai komunitas yang kasar.

Komunitas Kulit Hitam Direpresentasikan sebagai Bad Boy

Bad boy atau menjadi bad boy sering diungkapkan oleh para rapper dalam banyak lirik. Pada kenyataannya, gambar ini langsung dibangun untuk menjelaskan kepada orang-orang bahwa bad boy adalah karakter seorang rapper. Kegiatan yang berhubungan dengan kebiasaan dan sikap buruk seperti: menggunakan narkoba, eksploitasi seks, dan kriminalitas sering digunakan sebagai isu dalam banyak lirik Hip-Hop. Banyak rapper sering tampaknya mengidentifikasi diri mereka sebagai anak nakal yang nyata. Dalam empat lirik Hip-Hop yang dianalisis, ini ditemukan dalam lirik "Bittersweet Poetry", "We Made it" dan "Thugz Mansion":

"Bittersweet Poetry"

But I'mma be the bigger man, Big Pimpin' like Jiggaman

"We Made it"

And I'm about to take the hood shoppin' (get it!)

"Thugz Mansion"

Tired of gettin chased by the police and arrested

Niggaz need a spot where WE can kick it

Dalam lirik "Bittersweet Poetry", ditemukan bahwa rapper (Kanye) menggunakan ungkapan "*Imma be the bigger man, Big Pimpin' like Jiggaman*". Secara leksikal, ungkapan "I'mma" tidak memiliki arti apa pun. Namun, dalam terminologi Hip-Hop "I'mma" adalah bentuk informal atau kontraksi dari "I am gonna". Selanjutnya, arti denotatif dari kata Pimpin 'atau Pimp adalah orang yang mengendalikan pelacur, terutama dengan mencari pelanggan untuk mereka, dan mengambil sejumlah uang yang mereka peroleh (Cambridge Advance Learners Dictionary). Namun dalam terminologi Hip-Hop pada penggunaan Black English (BEV), "Big Pimpin" adalah label yang diberikan kepada seorang pria yang dapat mempertahankan hubungannya dengan banyak pacar secara bersamaan, sedangkan kata "the Jiggaman" adalah nama panggilan untuk Jay Z. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa arti konotatif untuk "*Imma be the bigger*

man, *Big Pimpin' like Jiggaman*" adalah bahwa rapper (Kanye) ingin menjadi playboy sehebat Jay Z.

Sementara itu, dalam lirik "We Made It", ditemukan bahwa rapper (Bustha) menggunakan ekspresi "Im about to take the hood shoppin". Menurut Urban Dictionary.Com, kata "hood" adalah kata slang untuk teman atau lingkungan saya, sedangkan arti dari kata "shoppin" adalah situasi ketika seorang pria pergi ke pesta dan memukul tiga atau lebih wanita dari ras yang berbeda (Urban Dictionary.Com). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa makna konotasi untuk "And I'm about to take the hood shoppin' (dapatkan!)" adalah bahwa Dia (Bustha) ingin membawa teman-temannya untuk memukul tiga atau lebih wanita dari ras yang berbeda.

Ungkapan terakhir adalah "Tired of gettin chased by the police and arrested. Niggaz need a spot where WE can kick it". *Lelah dikejar polisi dan ditangkap, Niggaz butuh tempat di mana KITA bisa menendangnya*" dari lirik Thugz Mansion. Rapper (2pac) menggunakan kata "tendangan" untuk menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap keberadaan polisi, karena mereka selalu menangkapnya ketika dia melakukan kegiatan kriminal. Dengan kata lain, dia berharap bisa menemukan tempat di mana dia bisa melakukan kegiatan kriminal sebebaskan yang dia inginkan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa para rapper sering menggunakan kebiasaan buruk mereka dalam lirik mereka sebagai media untuk menggambarkan cara hidup mereka kepada orang-orang. Bagi mereka, Bad Boy bukan hanya jargon tetapi mungkin juga digunakan sebagai gaya hidup dan budaya. Banyak sosiolog percaya bahwa budaya ini dipengaruhi oleh sistem sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hitam Direpresentasikan sebagai Komunitas Kasar

Bukti tekstual juga menemukan bahwa orang kulit hitam direpresentasikan sebagai komunitas yang kasar. Tekanan dari sistem sosial dan kemiskinan menjadi faktor yang mendorong orang kulit hitam untuk bersikap kasar, berkelahi satu sama lain, dan melakukan kegiatan kriminal dan kekerasan. Ini diilustrasikan dalam bukti tekstual berikut.

Tabel 1. Ilustrasi lirik

<p>Now little Lisa's only nine years old She's tryin' to figure out why the world is so cold Why she's all alone and they never met her family Momma's always gone and she never met her daddy</p> <p>Part of her is missin' and nobody'll listen Momma's on drugs, gettin' *** up in the kitchen Bringin' home men at different hours</p>	<p>Sekarang Lisa kecil baru berusia sembilan tahun Dia mencoba mencari tahu mengapa dunia ini begitu dingin Kenapa dia sendirian dan mereka tidak pernah bertemu keluarganya Ibu selalu pergi dan dia tidak pernah bertemu ayahnya</p> <p>Sebagian dari dirinya hilang dan tidak ada yang mau mendengarkan Ibu memakai narkoba, dan pergi ke dapur</p>
---	--

<p>of the night Startin' with some laughs, usually endin' in a fight Sneakin' in her room when her momma's knocked out Tryin' to have his way and little Lisa says ouch She tries to resist but then all he does is beat her Tries to tell her mom but her momma don't believe her</p> <p>Lisa's stuck up in a world on her own Forced to think that Hell is a place called home Nothin' else to do but get some clothes and pack She says she's 'bout to run away and never come back</p>	<p>Membawa pulang laki-laki pada jam yang berbeda di malam hari Dimulai dengan tertawa, biasanya berakhir dengan perkelahian Menyelinap ke kamarnya saat ibunya pingsan Mencoba mengikuti keinginannya dan Lisa kecil berkata aduh Dia mencoba melawan tetapi yang dia lakukan hanyalah memukulinya Mencoba memberi tahu ibunya tetapi ibunya tidak mempercayainya</p> <p>Lisa terjebak di dunianya sendiri Dipaksa berpikir bahwa Neraka adalah sebuah tempat bernama rumah Tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain mengambil pakaian dan berkemas Dia bilang dia akan melarikan diri dan tidak pernah kembali</p>
--	---

Bukti tekstual menunjukkan bahwa kekerasan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari orang kulit hitam. Bukti tekstual juga menunjukkan bahwa orang kulit hitam cenderung agresif karena tekanan yang harus mereka hadapi.

Hitam Direpresentasikan sebagai Orang yang Terpinggirkan

Hidup dalam masyarakat yang mengadopsi sistem sosial rasial, di Amerika misalnya, sering menempatkan orang kulit hitam sebagai kasta kedua dalam klasifikasi sosial. Pada kenyataannya, orang kulit hitam sering dicap sebagai negro, budak, atau negro. Hal ini bertujuan untuk menurunkan dan menjaga mereka tetap di tempatnya, atau untuk mengingatkan mereka bahwa mereka diklasifikasikan sebagai inferior terhadap arus utama masyarakat Eropa-Amerika (Strother: 1994). Ini adalah alasan bagi banyak dari mereka untuk rap dan memberikan suara untuk masalah itu. Dalam empat Hip-Hop yang dianalisis, masalah ini ditemukan digunakan dalam lirik "Thugz Mansion". Ini diilustrasikan oleh bukti tekstual berikut.

"So much pressure in this life of mine, I cry at times
 I once contemplated suicide, and woulda tried
 But when I held that 9, all I could see was my momma's eyes
 No one knows my struggle, they only see the trouble
 Not knowin it's hard to carry on when no one loves you
 Picture me inside the misery of poverty
 No man alive has ever witnessed struggles I survived
 Prayin hard for better days, promise to hold on

Me and my dawgs ain't have a choice but to roll on"

.....

"Begitu banyak tekanan dalam hidupku ini, aku menangis kadang-kadang Aku pernah
berpikir untuk bunuh diri, dan akan mencoba
Tetapi ketika aku memegang 9 itu, yang bisa kulihat hanyalah mata ibuku
Tidak ada yang tahu perjuanganku, mereka hanya melihat masalahnya
Tidak tahu itu sulit untuk melanjutkan ketika tidak ada yang mencintaimu
Bayangkan aku di dalam kesengsaraan kemiskinan
Tidak ada orang yang hidup yang pernah menyaksikan perjuangan
Aku selamat Berdoa dengan keras untuk hari-hari yang lebih baik, berjanji untuk
bersama
Saya dan teman-teman saya tidak punya pilihan selain bertahan"

.....

Bukti tekstual menunjukkan bahwa orang kulit hitam menderita dan mereka sering merasa diperlakukan tidak adil. Situasi ini membuat mereka frustrasi. Bukti tekstual juga menunjukkan orang kulit hitam tidak dapat menghentikan tekanan dalam hidup mereka yang disumbangkan oleh sistem sosial rasial yang ada di Amerika.

Hitam Direpresentasikan sebagai Orang Kelas Tinggi

Menariknya, penelitian ini juga menemukan bahwa rapper mewakili orang kulit hitam sebagai orang kelas atas. Sebagai minoritas di Amerika, orang kulit hitam mencoba mendefinisikan kembali diri mereka sebagai sesuatu yang dapat dihargai orang. Studi ini menemukan beberapa ekspresi yang digunakan untuk membuktikan bahwa orang kulit hitam bisa sama superiornya dengan orang kulit putih. Ini ditemukan dalam lirik "We Made It" seperti yang diilustrasikan oleh bukti tekstual:

"See a nigga survived the worst
But my life is glorious (uh!)
But I know that I leaped every hurdle
And I'm so victorious (uh!)
Take a look I'm a symbol of greatness
Now call a nigga Morpheus (yeah)
As force securin' the win, but they
Believe I'm so notorious (yeah)

.....

A nigga paper long like rush hour traffic
And I'm about to take the hood shoppin' (get it!)"

"Lihat seorang nigga selamat dari yang terburuk Tapi hidupku mulia (uh!) Tapi aku tahu bahwa aku melompati setiap rintangan Dan aku sangat menang (uh!) Coba lihat aku simbol kebesaran Sekarang panggil nigga Morpheus (ya) Sebagai kekuatan amankan kemenangan, tapi mereka Percaya aku sangat terkenal (ya)

.....

Bukti tekstual di atas menunjukkan bahwa rapper mewakili orang kulit hitam lebih bergengsi daripada ras lain. Penggunaan Black English (BEV) adalah pada kata 'Morpheus' yang secara leksikal dapat diartikan sebagai Dewa Mimpi. Namun dalam

konteks ini, "Morpheus" memiliki makna konotatif yaitu orang terhormat dan bahkan memiliki tingkat prestise Tuhan. Kata ini digunakan untuk menggambarkan status tingkat Hitam kepada orang-orang yang terhormat, dan bergengsi seperti Dewa.

Diskusi

Berdasarkan temuan, penelitian ini telah mengungkap fakta bahwa Hip-Hop bukan hanya musik yang selalu diasosiasikan orang dengan kriminal, sikap buruk, pesta atau bahkan hal glamor tetapi juga budaya yang mengandung berbagai seni dan makna.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, penelitian ini menemukan bahwa ada tiga pola yang digunakan dalam empat lirik Hip-Hop yang dianalisis; Tanya jawab, bermain berlawanan, dan membangun ke titik tinggi. Selanjutnya, pertanyaan dan jawaban ditemukan digunakan dalam lirik "Thugz Mansion", bermain berlawanan ditemukan digunakan dalam lirik "We Made It" dan "Bittersweet Poetry" sedangkan membangun ke titik tinggi ditemukan digunakan dalam lirik "Runaway Love".

Dari segi gaya bahasa, Hip-Hop memiliki gaya tersendiri dalam menulis dan membawakan liriknya, misalnya penggunaan terminologi Hip-Hop. Ini adalah semacam terminologi yang digunakan di antara orang kulit hitam di komunitas mereka. Orang sering menyebut terminologi Hip-Hop sebagai kata slang atau bahasa sehari-hari Hitam. Gaya bahasa ini dikembangkan dari pidato. Selanjutnya, lirik Hip-Hop tidak hanya dibangun dari penempatan bebas kata, frasa atau kalimat, tetapi kata terakhir dari setiap baris biasanya memiliki suara yang sama dengan kata terakhir di baris berikutnya. Keunikan dalam lirik Hip-Hop berasal dari fakta bahwa akar dari Hip-Hop adalah puisi lisan Afrika, yang dilakukan di era kolonial.

Studi ini juga menemukan bahwa lirik Hip-Hop mengandung banyak arti. Ada empat makna yang dapat dibangun dari empat lirik Hip-Hop yang dianalisis melibatkan: rapper mewakili orang kulit hitam sebagai anak nakal, Hitam sebagai komunitas kasar, Hitam sebagai orang yang terpinggirkan, Hitam sebagai komunitas kelas atas. Bagian ini memperkuat fakta bahwa para rapper juga menggunakan lirik mereka sebagai media untuk membahas status sosial dan situasi di sekitar mereka. Giles, Bourhis & Taylor (1977 seperti dikutip dalam Strother, 1994) juga menyatakan bahwa bahasa mewakili budaya dan mengarahkan seseorang untuk mengirim dan menerima pesan.

Untuk hubungan ini, Smitherman (1986) menyatakan bahwa, di era kolonial, Eropa Amerika (orang kulit putih) sering diberi label Afro – Amerika (orang kulit hitam) sebagai negro, budak, atau negro. Ini digunakan untuk menjatuhkan martabat mereka dalam klasifikasi sosial. Orang kulit hitam sering mendapat label negatif dari beberapa orang Eropa-Amerika. Ras menjadi faktor penyebab yang menempatkan orang kulit hitam sebagai kelas yang terpinggirkan di Amerika. Beberapa orang Eropa-Amerika sering membandingkan orang kulit hitam dengan seorang budak. Selain itu, orang kulit hitam sering diperlakukan tidak adil sehingga banyak dari mereka sering merasa lemah, dan sulit untuk hidup di Amerika. Pada kenyataannya, situasi tersebut membuat mereka frustrasi dan putus asa.

Dalam Rap, orang kulit hitam mencoba menyebarkan budaya mereka dan mendefinisikan kembali diri mereka sendiri. Lirik yang dibuat oleh para rapper sering mengandung propaganda untuk menunjukkan dan mendefinisikan kembali budaya kulit

hitam kepada orang-orang di Amerika. Menurut Scholar (2009) budaya Afrika-Amerika atau budaya Hitam adalah kombinasi dari apa yang dibawa ke Amerika oleh para budak Afrika. Budaya hitam dapat dilihat dalam bentuk lagu, seni, tarian, mode, ekspresi tertulis, dan lisan, dll. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan protes mereka terhadap rasial dan diskriminasi yang menempatkan mereka sebagai kelas yang tidak penting.

Selanjutnya, Scholar (2009) menyatakan bahwa kemiskinan, penindasan rasial dan kurangnya kesempatan juga merupakan faktor yang menyebabkan adanya budaya baru, dan dimensi baru pola pikir di Amerika yang menempatkan orang kulit hitam sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, hampir semua orang kulit hitam menggunakan Hip-Hop (salah satu budaya kulit hitam) untuk membuktikan bahwa mereka bisa sama unggulnya dengan orang lain di Amerika, terutama orang kulit putih atau Eropa-Amerika.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Strother (1994) percaya bahwa bahasa menyampaikan budaya dan memungkinkan seseorang mengirim dan menerima pesan. Lebih lanjut, Strother (1994) juga menjelaskan bahwa bahasa berhubungan dengan realitas. Itulah alasan mengapa para rapper sering menyuarakan pengalaman hidup mereka yang dipengaruhi oleh kenyataan di sekitar mereka. Fenomena ini juga dapat ditemukan dalam empat lirik Hip-Hop yang dianalisis, dalam lirik Thugz Mansion misalnya. Rapper (2pac) membangun cerita berdasarkan pengalamannya di masa lalu. Dia (2pac) menulis penderitaannya yang disebabkan oleh situasi di sekitarnya.

Sebagai kesimpulan, budaya Hip-Hop adalah bagian dari budaya Amerika yang sebagian besar digunakan oleh orang-orang Afro-Amerika sebagai cara untuk melambungkan kekuatan Hitam. Di masa lalu, orang Afro-Amerika selalu berusaha menyembunyikan gaya bahasa mereka, dan budaya mereka. Hip-Hop pertama kali dilakukan sebagai gerakan politik kelas minoritas di Amerika. Saat ini, Hip-Hop telah berubah menjadi bentuk budaya baru yang memiliki jutaan penggemar di dunia. Dalam gaya bahasa (baik tertulis maupun lisan), Hip-Hop mengubah vernakular Hitam dari pidato jalanan menjadi gaya bahasa yang menghibur.

CONCLUSION

Studi ini juga mengarah pada kesimpulan bahwa lirik Hip-Hop adalah ekspresi yang dibangun berdasarkan pengalaman atau perasaan individu. Untuk alasan itu, banyak rapper sering mengungkapkan perasaan emosional mereka yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka sebagai topik dalam lirik. Topiknya tidak hanya mencakup tentang masalah rasial tetapi juga menceritakan tentang cinta, masa kecil, atau bahkan agama.

Banyak rapper juga menggunakan lirik mereka sebagai gerbang untuk menghubungkan mereka dengan pendengar. Dalam liriknya, mereka dapat berbagi pendapat, mimpi, atau pesan konfrontatif untuk menyebarkan ide-ide mereka kepada pendengar. Terkadang, banyak orang menjadi takut dan khawatir tentang Hip-Hop, karena para rapper sering menggunakan ekspresi kontroversial yang mengandung bahasa buruk, dan pengaruh buruk bagi pendengar. Namun, para rapper sering menjadi terkenal karena kemampuan mereka dalam membuat ekspresi kontroversial dalam lirik.

Melalui Hip-Hop dan subgenrenya (Rap), budaya kulit hitam dapat mendefinisikan kembali diri mereka sendiri dan menegosiasikan label negatif yang diberikan kepada mereka oleh orang-orang Eropa-Amerika. Saat ini, orang menjadi lebih berpikiran terbuka dan menghargai budaya kulit hitam. Dengan kata lain, orang kulit hitam telah membuktikan bahwa budaya mereka bisa sama menariknya dengan budaya etnis lain di Amerika.

REFERENCES

- Attridge, Derek. (2002). *Ritme Puitis: Sebuah Pengantar*. Inggris: Cambridge University Press.
- Alwasilah, A. C. (2011). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bambaataa, Afrika. (2005). *Perlawanan Hip-Hop dari Ghetto*. Yogyakarta: Alinea.
- Bradley, Adam. (2009). *Buku Sajak: Puitis Hip Hop*. New York: Civitas Dasar.
- Creswell, JW (2012). *Penelitian Pendidikan: Merencanakan, Melakukan dan Mengevaluasi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (4th ed.). AS: Pearson Education, Inc.
- Dyson, Michael Eric. (2007). *Tahu Apa yang Saya Maksud? : Refleksi tentang Hip-Hop*. Buku Civitas Dasar.
- Edward, Paulus. (2009). *Cara Rap: Seni & Ilmu MC Hip-Hop*. Chicago: Chicago Review Press.
- Gates, H.L. (1988). *Monyet Penanda: Teori Kritik Sastra Afrika-Amerika*. New York: Oxford University Press.
- Geertz, Clifford. (1973). *Penafsiran Budaya*. New York: Buku Dasar.
- Guth, Hans P. dan Rico, Gabriel L. (1997). *Menemukan Sastra: Cerita, Puisi, Drama*. Aula Prentice.
- Kamus Musik Harvard. (2003). *Kamus Musik Harvard*, di Randel (editor). AS: Belknap Press dari Harvard University Press; Edisi ke-4.
- Kamin, R. (1997). *Musik: Sebuah Apresiasi*. Perguruan Tinggi Mcgraw-Hill; Edisi ke-3. Tersedia di <http://en.wikipedia.org/wiki/song>. (31 Juni 2007).
- Mcleod, Kembres, (1999). *Keaslian dalam Hip-Hop dan Budaya Lainnya Terancam Asimilasi*. *Jurnal Komunikasi*, 49, Musim Gugur: 134-50.
- Sharma, N.T. (2005). *Musical Crossings: Formasi Identitas Artis Hip-Hop Amerika Asia Selatan Generasi Kedua*. California: Makalah Kerja ISSC Fellows, Institut Studi Perubahan Sosial, UC Berkeley. Tersedia di <http://escholarship.org/uc/item/8m4/iz6g0>.
- Smitherman, G. (1986). *Berbicara dan Bersaksi: Bahasa Amerika Hitam*. Detroit: Pers Universitas Negeri Wayne.
- Sarjana, Asin. (2009). *Hitam adalah, Hitam tidak? (Sebuah jurnal)*. Tersedia online di <http://eshowoman.wordpress.com/2009/05/22/what-is-black-culture-a-brief-pendahuluan/>.
- Strother, Karen E. (1994). *Livin' Phat pada "Perjalanan Keren": Retorika Hip-Hop — Bahasa Grup yang Dibungkam (Sebuah Jurnal)*. Makalah dipresentasikan pada

- pertemuan tahunan Asosiasi Komunikasi Pidato (80th, New Orleans, LA, 19-22 November 1994).
-(2017). *Kamus Oxford*. Tersedia online di [http://www. Kamus Oxford//](http://www.KamusOxford//)
-(2017). *Billboard Chart Teratas*. Tersedia online di <http://www. Hip-Hop.com/biography/ htm> [14 Januari 2009].
-(2017). *Kamus Cambridge Advance*. Tersedia online di <http://www. CambridgeAdvanceDictionary.com> [20 Januari 2010].
-(2007). *50 Rapper Komersial Terbesar Sepanjang Masa*. Tersedia online di <http://www.About.com//surveys//2007>.
-(2017). *Kami membuatnya lirik*. Tersedia online di <http://www.songlyrics.com/busta-rhymes/we-made-it-lyrics/>.
-(2017). *Lirik Thugz Mansion*. Tersedia online di <http://www.songlyrics.com/2pac-shakur/thugz-mansion-lyrics/>.
-(2017). *Lirik Puisi Pahit*. Tersedia online di <http://www.songlyrics.com/kanye-west/bittersweet-poetry-lyrics/>.
-(2017). *Lirik Runaway Love*. Tersedia online di <http://www.songlyrics.com/ludacris/runaway-love-lyrics/>.